

JATI DIRI DI TENGAH EKONOMI LIBIDO

BASIS

menembus fakta



PERSAHABATAN
SELALU
SEGITIGA:
PLATON
DALAM LYSIS

AKANKAH
NABI IBRAHIM
MEMERAH SUSU
DI ALEPPO LAGI?

MENGAPA
KITA
BERBEDA?

EPHOS, 2008 patung karya **UGO UNTORO**

Rp 20.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 01 - 02, TAHUN KE-63, 2014

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SILIPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jb Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Redaksi

Sindhunata

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

A. Setyo Wibowo

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Kontributor

C. Bayu Risanto

Sekretaris Redaksi

Maria Danar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti, Filipus Bino

Agustinus Mardiko

Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836; Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN /
Sindhunata

Hilangnya Sepatu Sejarah ... 2

KACA BENGGALA / **A. Sudiarja**
Jati Diri di Tengah
Ekonomi Libido ... 4

FILSAFAT / **A. Setyo Wibowo**
Persahabatan Selalu Segitiga:
Platon dalam *Lysis* ... 13

BAHASA / **Agustinus Gianto**
Kata-kata yang Berkelana ... 30

BASIPEDIA / **B. Hari Juliawan**
Mengapa Kita Berbeda ... 33

BASIPEDIA / **A. Setyo Wibowo**
Asal-usul Demokrasi di Yunani (IV) ... 35

HUKUM / **Emilianus Yakob Sese Lolo**
Land Grabbing dan Reforma Agraria
di Indonesia ... 29

FOTO / **Slamet Riyadi/**
Bayu Riyadi/Purnawijayanti
Merapi pun Tak Berdaya ... 48

CERPEN / **ANDRI SAPTONO**
Membeli Kebebasan Ibu ... 55

PUISI

Senja Kuning di Jakarta / **Asrina Novianti** ... 58

Takdir Kabut / **Beni Setia** ... 58

Nostalgia Sepasang Sepatu / **Pieter Dolle** ... 59

ZIARAH / **A. Bagus Laksana**
Akanlah Nabi Ibrahim Memerah Susu
di Aleppo Lagi? ... 60

One Stop Travel Services

NUSA SANTANA PRIMA
Tour & Travel

☎ 513 873

Jl. Diponegoro 116 Yogyakarta



Our Services:

- * Domestic and International Ticketing
- * Domestic and International Hotel Reservation
- * Outbound & Inbound Tour Package

- * Incentive Tour
- * Homestay Package
- * Passport, Visa & Travel Insurance

- * MICE Arrangement
- * Airport Transfer & Car Rental
- * Money Changer

JATI DIRI DI TENGAH EKONOMI LIBIDO

A. SUDIARJA

Berita-berita mengenai terbongkarnya kasus korupsi besar yang semakin meruyak belakangan ini memang membesarkan hati dan memberi harapan akan keadaan yang semakin membaik. Masyarakat pun terdorong untuk terus mendukung dan membela lembaga-lembaga yang berwenang.

Namun, di lain pihak, situasi ini juga memancing rasa was-was dan prasangka. Bagaimana tidak, jumlah orang yang banyak dan luasnya jaringan kasus korupsi ini menimbulkan kesan bahwa korupsi tidak hanya dilakukan oleh oknum, tetapi juga didukung oleh struktur organisasi, baik partai politik maupun lembaga pemerintahan yang bobrok. Apakah pengusutan kasus-kasus korupsi itu akhirnya juga akan sampai ke pejabat-pejabat yang lebih tinggi? Apakah KPK dan pengadilan masih berani dan mampu menunaikan tugas-tugas yang semakin menuntut tanggung jawab besar ini? Tak ayal kita pun bertanya, sesungguhnya, apakah yang disebut kesadaran moral masih ada dalam diri mereka?

Lukisan karya YAKSA AGUS, "Jathilan Mlayu",
145 x 100 cm, akrilik, tinta, cloud di atas kanvas, 2013

JABHILAN MELAYU

KACA BENGKALA



Ekonomi Libido

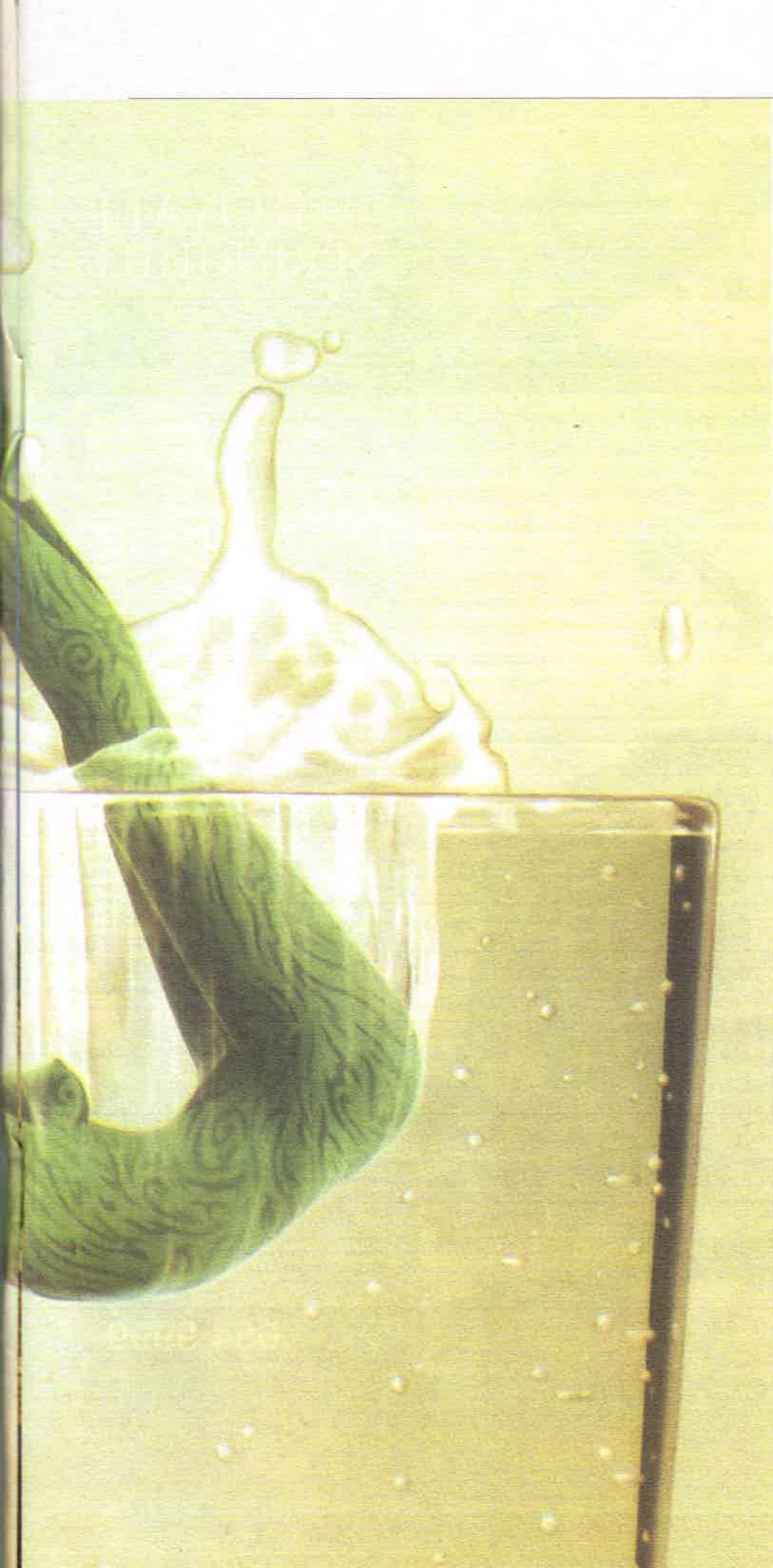
Gangguan kesehatan negara karena korupsi yang merajalela ini masih diperparah oleh fenomena kegilaan lain, yaitu tindak kekerasan dan perilaku diskriminatif kelompok-kelompok tertentu terhadap golongan minoritas, pembabatan hutan untuk perkebunan dan pertambangan, perumahan liar orang-orang elite di daerah-daerah resapan yang mengakibatkan kerusakan ekologis, dan lain sebagainya. Semua itu menimbulkan kegelisahan dan ketidaknyamanan dalam kebersamaan hidup berbangsa. Apakah hal-hal ini memang ciri kehidupan bersama zaman sekarang, “zaman edan” – dalam ramalan Jayabaya – di mana manusia menjadi semakin rakus dan egois? Apakah bisa dikatakan bahwa kekacauan dan hingar-bingar masyarakat kita dewasa ini memang didorong oleh nafsu-nafsu untuk berkuasa, untuk mengalahkan yang lain, untuk menimbun kekayaan, dan untuk meraih citra baik? Ataukah karena determinasi struktural dan kultural? Apakah hal-hal semacam ini adalah gejala mondial yang terjadi di seluruh penjuru dunia?

Dewasa ini, filsafat banyak membicarakan hasrat dan nafsu manusia dalam konteks budaya konsumerisme. Mengantisipasi banyak penulis lain, Baudrillard telah menganalisis masyarakat konsumeris sejak tahun 1970. Ia membicarakan persoalan-persoalan akut perihal kehausan manusia akan memenuhi berbagai hasrat, dalamnya jurang antara si kaya dan si miskin, perubahan radikal tentang nilai-nilai dan bentuk-bentuk komoditas, serta pemahaman tentang simbol secara baru.

Baudrillard tidak hanya menggunakan dan memperbarui teori-teori klasik ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu komunikasi dari Karl Marx, Émile Durkheim, Veblen, Lévi-Strauss, McLuhan, dan lain sebagainya, tetapi juga mengubahnya secara radikal (George Ritzer dlm. pengantar Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, London: Sage Publications, 1998, hlm. 2-3).

Lebih lanjut, pemikirannya juga menyentuh persoalan yang disebutnya ekonomi libido. Ekonomi telah berkembang sedemikian pesat hingga tujuannya jauh melampaui dari sekadar upaya mencukupi kebutuhan pokok. Kecenderungan ini kita kenal sebagai hedonisme. Dalam *The Romantic Ethic and the Spirit of Modern Consumerism* (1987), Colin Campbell membedakan hedonisme dulu dan sekarang. Hedonisme dulu bertolak dari pencarian kepuasan, hilangnya rasa sakit, dan terpenuhinya kebutuhan sehingga menghasilkan rasa senang (*comfort*). Kini, hedonisme modern mengejar kenikmatan, melampaui hal-hal

Lukisan karya WIBOWO ADI UTAMA, “Beauty from Expectation”,
150 x 150 cm, akrilik di atas kanvas, 2008



yang diperlukan. Dengan kata lain, hedonisme modern mencari kemewahan (*luxury*) yang menjadi sarana untuk mencari kenikmatan, sedangkan kebutuhan hanyalah hal-hal yang diperlukan untuk bisa bertahan hidup (*the maintenance of existence*) (Colin Campbell, *The Romantic Ethic and the Spirit of Modern Consumerism*, Oxford: Basil Blackwell, 1987. hlm. 58-59).

Memang, kemajuan peradaban manusia telah membuatnya mampu menyimpan makanan dan aneka kebutuhan untuk jangka waktu yang lebih panjang, sehingga tidak perlu mencemaskan lagi kebutuhan sehari-hari di masa mendatang. Dari sinilah kepuasan karena tercukupinya kebutuhan menjadi hasrat akan nikmat, yang seringkali berlebih-lebihan. Ekonomi libido, dalam pemikiran Baudrillard, tampaknya merupakan ekonomi yang berkembang dalam rangka memenuhi kebutuhan kenikmatan ini. Kenikmatan yang tadinya bersifat kemewahan berlebihan, dalam ekonomi libido ditundukkan menjadi kebutuhan dan kewajiban alami.

Zaman dulu, masyarakat primitif saling bertukar barang untuk mencukupi kebutuhannya. Inilah keadaan ideal yang kiranya dibayangkan oleh Adam Smith, di mana orang saling menolong dengan bertukar hasil produksinya. Kemudian, muncullah mata uang sebagai media untuk memudahkan dan menguniversalkan nilai-nilai barang yang ditukarkan. Namun kecerdasan, – kalau bukan nafsu –, untuk memperkaya diri, membuat uang pun lalu menjadi bahan pokok komoditas. Karena uang lebih mudah disimpan dan tidak membusuk, manusia

mengumpulkannya, mengembangkannya, dan memanfaatkannya untuk usaha-usaha produktif lain. Sistem pertukaran dan jual-belinya yang semakin canggih, membuat uang pun menjadi komoditas yang mendatangkan keuntungan menggiurkan. Itulah cara kerja ekonomi yang memuncak pada kapitalisme, yang dikritik oleh Marx. Dari kapitalisme, yang penuh persaingan untuk memperkaya diri, mustahil dihasilkan kerja sama untuk mencari keuntungan bersama.

Lebih lanjut, perkembangan ekonomi dewasa ini, menurut Baudrillard, telah beralih dari nilai guna dan nilai tukar menjadi nilai simbolik. Komoditas *qua* barang-barang sudah tidak ada artinya, karena yang lebih penting adalah nilai simboliknya. Dulu, masyarakat primitif yang masih sederhana, memperlakukan barang-barang karena kegunaannya, memelihara dan memanfaatkannya sampai habis. Kadang barang-barang bertahan lama, karena awet, bahkan melebihi usia penggunaannya, sehingga bisa diwariskan kepada anak cucu. Barang yang tahan lama, amat tinggi nilainya menurut ukuran nilai guna.

Zaman sekarang, penghargaan akan nilai barang sudah berbeda. Manusia zaman kini tidak puas dengan nilai guna. Mereka menginginkan barang-barang yang mengangkat atau memberinya gengsi, yakni barang-barang yang selalu mengikuti mode mutakhir. "Kita hidup dalam jangka waktu objek," kata Baudrillard. Maksudnya, objek-objek itu kita alami dalam keseluruhan munculnya, berlangsungnya, hingga hilang lenyap, digantikan objek-objek baru lainnya (Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, hlm. 25). Perhatikan produk-produk modern yang dijual di pasar, banyak yang sudah lewat dari peredaran, sementara yang lain menambahinya dengan sebutan "baru", baik namanya atau pun kemasannya supaya tetap diminati.

Orang zaman kini ingin menggunakan barang-barang yang menarik, eksotik, *nge-trend*, eksklusif, dan tidak ketinggalan mode. Pendek kata, nilai guna saja tidak lagi cukup. Dalam arti inilah nilai guna sudah digantikan oleh nilai simbolik. Maka, yang lebih penting adalah merk dagang (*trade mark*), citra, popularitas sehingga nilai simboliknya jauh lebih penting daripada kegunaannya. Maka yang bergerak dalam kesadaran orang bukanlah realitas barang-barang itu secara material, melainkan simbol abstrak yang mengatasi realitas. Dalam arti inilah Baudrillard menyebutnya hiper-realitas (*hyperreality*), yang jauh lebih hidup dan berpengaruh secara nyata dibandingkan dengan realitas material barangnya.

Namun berbeda dari paham simbol klasik, di mana simbol sebagai penanda (*signifier*) masih merujuk dan terkait langsung dengan hal yang ditandakannya (*signified*), simbol ini mengatasi dan tidak lagi terkait dengan barang-barang yang ditandakan (*signified*).

Itulah sebabnya, seluruh perkembangan ekonomi diarahkan untuk memenuhi hasrat dan keinginan, membuat pelampiasan hawa nafsu (*libido*) sebagai sesuatu yang wajar-wajar saja. Inilah yang dimaksudkan dengan ekonomi libido di mana seluruh energi manusia dicurahkan untuk memuaskan segala macam nafsu manusia (Jean Baudrillard, *Seduction*, London: St. Martin Press, 1990, hlm. 38). Antara nafsu dan kegiatan ekonomi terjadi hubungan yang erat, tetapi apakah hasrat dan nafsu manusia yang menjadi primas yang menggerakkan ekonomi, ataukah struktur ekonomi yang membuat hasrat manusia terpacu ke arah pemuasan?

Sebetulnya, barang-barang yang dibeli, digunakan dan dimiliki, satu per satu, misalnya mobil, kamera, pakaian, dan alat cukur, tidak mempunyai nilai dalam dirinya sendiri. Dalam semangat konsumeris, yang bermakna adalah seluruh konstelasi barang-barang tersebut. Artinya, seluruh kesatuan barang-barang itu melengkapi atau menampilkan jati diri seseorang, sehingga citranya terangkat. Itulah sebabnya sering pula dikatakan manusia sekarang mengejar status simbol.

Mudah dipahami bahwa semangat konsumeris ini pun memasuki ranah keagamaan, menguasai kegiatan-kegiatan maupun barang-barang komoditas keagamaan, untuk pencitraan dan gengsi menjadi orang "saleh" zaman ini. Dengan demikian, agama secara praktis tidak banyak berperan dalam pengendalian hasrat, tetapi malah tenggelam di dalamnya. Logika fetisis ini, kata Baudrillard, merupakan ideologi konsumsi zaman ini (Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, hlm. 59).

Mengelola hasrat seks sebagai peradaban

Tak dapat diingkari, manusia adalah makhluk berhasrat yang secara kuat terekspresikan dalam seksnya. Instink seks pada manusia, menurut Freud, adalah yang paling unggul di antara binatang lainnya, namun manusia mengelola hasrat seksnya melalui moral dan menjadikannya peradaban. Freud memisahkan moral seksual dalam dua kelompok, yaitu moral seksual peradaban (*civilized sexual morality*) dan moral seksual alami (*natural sexual morality*).

Dengan mengutip pendapat dan pandangan dari Von

Ehrenfels (1907), W. Erb (1893), Binswanger (1896), serta Von Kraft Ebing (1895), Freud yakin bahwa moral seks alami sebetulnya lebih membawa manusia pada hal-hal yang unggul, sementara moral seks peradaban justru banyak merugikan manusia, karena seperti mau dipaksakan. Moral seks peradaban mendatangkan cacat, penyakit dan kelemahan lainnya, terutama terkait dengan ketahanannya dalam kehidupan. Padahal, dalam moral seks peradaban ini, banyak energi dicurahkan, terutama untuk mengalihkan instink seks menjadi kegiatan peradaban. Kemampuan mengubah instink seks menjadi aktivitas peradaban disebut Freud sebagai sublimasi (Sigmund Freud, *Civilization, Society and Religion* [The Pelican Freud Library vol. 12], Middlesex, Penguin Books Ltd., 1985, hlm. 39). Dengan kata lain, sublimasi sebenarnya adalah dorongan seks yang tertekan dan teralihkan. Inilah daya yang menggerakkan manusia dalam kehidupannya yang menghasilkan peradaban. Namun tidak seluruh instink seks dapat dialihkan ke kegiatan peradaban, sebab ada bagian dari naluri seks yang bandel untuk dipuaskan dan tak terubahkan, yang menggejala dalam perilaku manusia. Hal ini kemudian disebut sebagai abnormalitas dalam ukuran moral seks peradaban.

Sejalan dengan pemenuhan instink seks dan peran reproduksi, menurut Freud ada tiga fase peradaban manusia. Pertama, ketika instink seks dapat dijalankan dengan bebas, tanpa peduli pada tujuan reproduksi. Kedua, ketika instink seks ditekan dan hanya diperkenankan sejauh untuk melayani kebutuhan reproduksi. Ketiga, ketika hanya reproduksi yang sah diperbolehkan sebagai tujuan melakukan hubungan seks (Ibid. hlm. 41). Pada zaman sekarang, orang piawai menyebutkan berbagai macam perilaku seks, yang dikategorikan abnormal – seperti tampak dalam UU Pornografi –, yakni perilaku seks yang tidak dijalankan dengan baik dan benar. Kritik semacam ini dilontarkan juga oleh Foucault, terhadap kode moral Kristen Abad Pertengahan, yang menggeser pemahaman moral Yunani kuno. Menurut Freud, fase ketiga, mempersempit peluang tindakan seks alami, sehingga banyak orang menjadi neurotik dan terganggu kesehatan akalnya (Ibid. hlm. 45).

Pandangan Freud tentang seks dapat kita bandingkan dengan pandangan Foucault. Antara tahun 1976-1984, Michel Foucault, filsuf Prancis abad ini, juga menulis 3 jilid buku tentang seks berjudul *L'Histoire de la Sexualité* (Lih. Basis, No. 03-04, 2003, hlm. 38-47).

Berbeda dari Freud, Foucault tidak bicara tentang seks dari sudut pandang psikologis, tetapi dari sudut pandang sejarah dan fenomenologi. Ia juga membatasi penelitiannya pada peradaban Yunani kuno. Dalam konteks ini ia tidak mengartikan peradaban sebagai hasil sublimasi seks, yang diakibatkan oleh restriksi sosial, melainkan sebagai kreativitas manusia di mana naluri seks merupakan tantangan yang dihadapi. Dengan kata lain, Foucault tidak mempertentangkan naluri seks, yang seolah disembunyikan, dan dorongan peradaban yang menampakkan di luarnya, tapi menganggap keduanya sebagai kegiatan dasar yang sama pada manusia. Kegiatan itu ia sebut sebagai “seni hidup” (*arts of existence*) atau “teknik diri” (*techniques of the self*).

Menurut Foucault, kegiatan mengelola atau mengolah diri berhadapan dengan naluri seks, yang dalam bahasa Yunani disebut *aphrodisia* ini, meliputi empat wilayah, yakni pengalaman erotik (*erotics*), pengelolaan kesehatan (*dietetics*), kehidupan rumah tangga (*economics*), dan kegiatan filsafat (*philosophy*) (Ibid. hlm. 42-44). Dalam keempat wilayah kegiatan ini, orang-orang Yunani kuno mengusahakan pemenuhan hasrat seks secara elegan, terampil dan menyenangkan, tanpa perasaan takut ataupun malu. Maka tidak ada istilah menyembunyikan di sini.

Bahwa naluri seks bisa menjadi dorongan permenungan filsafat, tentulah sangat menarik, karena di situ orang berusaha mendapatkan kebenaran jati diri. Dalam pandangan Foucault, peradaban Yunani kuno itu mencerminkan sikap aristokrat yang unggul, luhur, dan mandiri. Kalau hal ini dipahami dengan baik, maka berfilsafat kiranya bukan pembelajaran formal di ruang kelas, melainkan merupakan upaya mengelola hasrat dan naluri dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan konkret, sehingga menghasilkan peradaban. Dilihat dalam kerangka ini, maka naluri seks dan kegiatan agama pun tampaknya tidak harus dipisahkan menjadi dua kecenderungan yang berbeda, apalagi berlawanan. Yang satu tidak harus dikejar-kejar, diawas-awasi dan ditutup-tutupi, sedangkan yang lain diagul-agulkan, ditonjol-tonjolkan dan dipamerkan, seolah-olah mendominasi kegiatan lain. Keduanya adalah satu kegiatan yang utuh menyatu dan harus dikelola dengan cerdas.

Seks tidak perlu direndahkan dan dikebawahkan oleh agama. Sama dengan daya kehidupan sendiri, hasrat-hasrat dan naluri dilihat dalam kerangka satu kehidupan yang utuh, tidak dilepaskan sebagai perilaku terpisah, yang pada akhirnya menimbulkan sikap obsesif atau

Foucault tidak mempertentangkan naluri seks, yang seolah disembunyikan, dan dorongan peradaban yang menampakkannya di luarnya, tapi menganggap keduanya sebagai kegiatan dasar yang sama pada manusia. Kegiatan itu ia sebut sebagai “seni hidup” (*arts of existence*).

ketakutan (*phobia*) terhadapnya. Sebetulnya, hanya dengan demikian, menurut Foucault, subjektivitas itu terbentuk. Dalam hal ini, berbeda dari Levinas, yang menghargakan sikap peduli pada “Yang Lain” sebagai indikator terbangunnya subjek etis yang bertanggung jawab, Foucault tampaknya mau mengemukakan bahwa subjek etis dibangun melalui kebijaksanaan, kepiawaian, atau kecerdasan dalam mengelola diri berhadapan dengan hasrat-hasratnya.

Jatidiri dalam individualisme zaman ini

Dewasa ini kebanyakan orang di Indonesia masih beranggapan bahwa individualisme adalah paham yang tidak baik. Kesan buruk ini sebetulnya berasal dari awal munculnya komunisme, yang dengan keras mengkritik kapitalisme dan liberalisme di Eropa yang dengan liar mengembangkan modal besar-besaran untuk memperkaya diri sendiri, seraya menindas kaum buruh dan pemodal kecil habis-habisan. Individualisme dianggap sebagai semangat egois yang ganas dan rakus, asosial. Tentu saja kecurigaan berlebihan yang dilontarkan oleh ideologi lawannya, yakni sosialisme dan komunisme, tidak lain dimaksudkan untuk mengangkat keunggulan paham mereka sendiri. Namun, antagonisme antara individualisme dan sosialisme itu kini semakin surut dengan hancurnya komunisme global dan perkembangan kapitalisme yang semakin melunak.

Kemudian, di Eropa berkembang teori-teori yang mencoba mengawinkan kedua kecenderungan itu. Misalnya, Ajaran Sosial Gereja yang melihat keduanya dalam dinamika dialektis yang saling melengkapi, di mana kesadaran individu berhadapan dengan determinisme sosial atau dengan faktor-faktor sosial yang bersifat struktural seperti ditelaah, misalnya oleh

Anthony Giddens (*The Third Way*, 1998) dan hasilnya banyak diterapkan pada paham negara kesejahteraan (*Welfare States*). Namun dengan pendekatan lain atau penekanan lain, kesadaran individual masih juga dimunculkan dalam refleksi filsafat, dalam bentuk-bentuk baru seperti personalisme, eksistensialisme, atau kembalinya subjek etis dalam pemikiran beberapa tokoh *postmodernism*. Salah satunya adalah Zygmunt Bauman.

Menurut Bauman, perubahan radikal dari zaman modern ke *postmodern* telah mengubah sifat dasar individu. Pada zaman modern, segala sesuatu bersifat teratur dan pasti, perhitungan ilmiah bisa diandalkan untuk mengelola kehidupan, orang bisa membuat perencanaan dengan prediksi yang kurang lebih tepat. Namun, pada zaman *postmodern*, keteraturan hilang, kepastian goyah, perencanaan dan prediksi-prediksi tidak tepat lagi atau tidak mampu untuk meraih jangka jauh. Dengan ringkas keadaan itu dilukiskan dengan metafora sebagai hilangnya kepastian kaum pemukim digantikan oleh ketidakpastian kaum gelandangan (*nomads*). Memang, metafora itu melukiskan kenyataan hidup zaman sekarang, ketika semakin banyak turis, peziarah, pebisnis, yang harus pergi jauh dan berpindah-pindah tempat.

Pada zaman dengan perubahan-perubahan sosial yang bergerak cepat ini, individu-individu pun menjadi gelisah, keyakinan menjadi goyah, standar-standar nilai yang dulu bisa dipegang bersama, tidak bisa diandalkan lagi. Corak zaman yang tak menentu seperti ini membuat masyarakat pecah, dan orang harus hidup secara individual. “Kita menjadi individu bukan lagi karena pilihan,” kata Bauman, “tetapi sebagai keniscayaan.” (Zygmunt Bauman, *The Individualized Society*, Cambridge: Polity Press, 2001, hlm. 105).

Mungkin pernyataan ini mau mengatakan bahwa mustahil mengingkari kenyataan individualitas dalam hidup manusia. Dengan kata lain, kehidupan bersama tidak ada lagi selain dalam arti lahiriah, karena dalam lubuk kedalaman jati diri, kita semua individualis, bergerak sendiri-sendiri. Apakah hal ini juga diakibatkan oleh sifat konsumeris yang dipacu oleh hasrat-hasrat berlebih-lebihan? Jikalau hal ini benar, maka implikasinya bisa lebih jauh berpengaruh dalam kehidupan. Apakah zaman edan yang kita singgung di depan bukan gejala yang tampak dari keterpecahan sosial akibat individualisme macam ini?

Individualisme sebagai paham memang kurang dihargai dalam masyarakat kita. Namun ketidaksukaan pada individualisme ini tidak berlatar belakang simpati pada sosialisme, apalagi komunisme, melainkan pada antipati sifat egois yang asosiatif dengan gila harta dan materialisme, karena dianggap bertentangan langsung dengan kerohanian dan keagamaan. Itulah juga sebabnya, orang takut mengasosiasikan kehidupan agama dengan individualisme, tidak jarang malah memperlawankannya. Ikatan umat pada jemaat atau kongregasi masih merupakan modal kuat bagi keagamaan di Indonesia, paling tidak sebagai identitas bersama. Jadi, apakah sifat keagamaan individual yang mengangkat kesadaran religius dan tanggung jawab sudah muncul? Apa yang dikemukakan Bauman tentang munculnya individualisme baru, mungkin masih sulit dipahami di sini.

Perlu diketahui, Bauman sesungguhnya tidak bermaksud memperkenalkan atau mengajarkan individualisme sebagai paham ideologis. Ia hanya mengamati fenomena sosial yang terjadi dewasa ini dan mencoba menganalisisnya. Maka penolakan terhadapnya, jikalau pengamatan Bauman benar, akan berarti penyangkalan masyarakat pada konteks kehidupannya sekarang, dan mengira seolah-olah masih hidup dalam kebersamaan?

Lebih jauh, sebetulnya sifat individualis tak harus diartikan sebagai sesuatu yang negatif, sebagaimana dipropagandakan paham komunisme masa lalu. Sebagaimana hal-hal baik ada dalam masyarakat yang berkesadaran komunal, demikian pun dalam masyarakat yang mempunyai kesadaran individual. Persoalannya, kita tidak lagi hidup dalam era ideologi, dengan kecurigaan-kecurigaan yang dibayangkan, melainkan dalam kebangunan kesadaran jati diri individual. Kemajuan psikologi dan filsafat membantu masyarakat menyadari kenyataan hidup atas dasar pengetahuan.

Tetapi barangkali masih ada ketakutan di kalangan masyarakat akan ide individualisme masa lampau, yang dianut oleh kaum elite masyarakat Eropa karena kemajuan kapitalisme. Kesan negatif terhadap individualisme itu, selain fakta dari kapitalisme

yang eksploitatif pada masa lalu, sedikit banyak juga propaganda komunisme, – sebagai lawannya –, yang menafikannya sebagai aliran penuh nafsu egois dan hedonis.

Dari berbagai pendekatan tentang hasrat, naluri manusia dan pembentukan peradaban, terlihat adanya hubungan yang cukup erat. Peradaban tampaknya memang merupakan kreativitas manusia yang memakan energi besar, entah dengan mengorbankan naluri seks, seperti diyakini Freud, ataupun sebagai seni pengelolaan diri dalam menghadapi naluri seks, seperti dipaparkan Foucault. Dalam pemahaman Zygmunt Bauman mengenai perkembangan peradaban, Freud masih sealiran dengan Thomas Hobbes dan Émile Durkheim, pemaksaan sosial, yang mengurangi kebebasan manusia, merupakan faktor penting dan harga yang harus dibayar untuk terciptanya peradaban (Zygmunt Bauman, *Does Ethics have a Chance in a World of Consumers?* Cambridge, Massachusetts, London: Harvard Univ. Press, 2008. hlm. 47).

Sementara itu, bagi Foucault, hal itu justru merupakan ukuran, sejauh mana manusia mampu menampilkan diri sebagai subjek atas hasrat-hasratnya. Dalam hal ini Foucault bisa dikatakan sejalan dengan Levinas, tentang arti penting subjek etis yang tidak diandaikan begitu saja, melainkan yang muncul bersamaan dengan kegiatan moral mereka. Maka menurut Bauman, pembatasan sosial, melalui hukum dan berbagai aturan kelembagaan, memang bisa dipandang dalam dua arah, yakni untuk mengekang manusia agar membatasi nafsu-nafsunya dan bersikap solider dengan sesama, atau agar menghasilkan altruisme secara terjangkau.

Jikalau pengandaian kita tentang manusia itu memang penuh dengan hasrat dan nafsu yang rakus, maka pembatasan sosial itu diarahkan untuk mengekang hasrat dan nafsu mereka, agar menghasilkan peradaban. Sementara kalau asumsi lain mengatakan bahwa subjek etis terbentuk melalui kepedulian pada yang lain, maka pembatasan sosial sepertinya mau mengkonkretkan, agar dorongan etis tidak berhenti pada kesadaran universal, melainkan menjadi konkret dalam relasi

**Dalam pemahaman
Zygmunt Bauman mengenai
perkembangan peradaban,
pemaksaan sosial, yang
mengurangi kebebasan
manusia, merupakan
faktor penting dan harga
yang harus dibayar untuk
terciptanya peradaban.**

sosial yang dihadapinya (Ibidem hl. 48-49). Entah dalam arti pertama atau kedua, manusia seperti ingin meluruhkan kegelisahannya, karena nafsu dan hasratnya sendiri, ataupun nafsu dan hasrat orang lain yang menggangukannya.

Dalam situasi kegelisahan kita di Indonesia, generasi tua akan mengenang nostalgia, zaman lama, yang lebih menenteramkan, sampai-sampai ada celoteh yang menjadi populer, “*Piyé lé, rak isih pénak zamanku to?*” (Gimana, Nak, masih lebih enak zamanku ‘kan?) – seolah ingin menawarkan ketenteraman dengan merujuk rezim yang sudah berlalu. Tentu saja orang-orang *waras* tak ingin kembali ke masa lampau, di samping karena tidak mungkin, juga karena persoalan-persoalan sosial sudah berkembang demikian pula ukuran-ukuran kemapanan dan kesejahteraan. Keenakan suatu zaman dalam ukuran sosial belum tentu mempunyai mutu, kalau individu-individunya tenggelam dalam ketidaksadaran massal. Akan tetapi setelah melewati Reformasi, yang menggulingkan kekuasaan pemerintah lama, apakah masyarakat kita dengan sendirinya sudah lebih sadar akan individualitasnya? Apakah demokrasi yang menjadi ciri kesadaran individual, seperti didengungkan memang sudah berkembang? Bagaimana gejala maraknya korupsi di kalangan elite harus dibaca? Apakah hal itu bukan tanda ketertenggelaman mereka dalam arus zaman?

Lantas bagaimana persoalan zaman ini harus dihadapi? Para pencinta damai, pemerhati sosial, pendidik, pemuka agama dan pejuang kemanusiaan ingin memberikan andil dalam menyelesaikan persoalan-persoalan itu, menurut caranya masing-masing. Tetapi para ilmuwan dan akademisi tahu bahwa persoalan masyarakat yang sangat kompleks memerlukan penanganan sistemik dan struktural yang tidak sederhana. Maksud baik saja, tidak memadai. Apakah para kontestan pemilu yang akan datang

juga memikirkan secara cerdas, cara-cara menangani persoalan sosial, di samping euforia yang hanya mengangkat citra, berkhotbah moral yang berbau agamis, dan tak kurang meremehkan kontestan lain atau golongan pengikut lain dengan sumpah serapah yang emosional? Bagaimanakah demokrasi yang lebih dewasa bisa mengarah pada pemerintahan yang meritokrat, daripada sekadar mengerahkan kekuatan masa di bawah bayang-bayang demagogi?

“Knowledge is power,” kata Francis Bacon menanggapi kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan pada awal abad ke-17. Itulah optimisme ilmu pada abad itu. Bukankah dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Eropa menjadi modern, dan menjadi acuan kemajuan dunia? Dengan pengetahuannya, manusia mampu mengubah dunia dan menciptakan peradaban, sehingga dunia ini menjadi tempat yang pantas dihuni manusia.

Akan tetapi keyakinan seperti itu tidak berlaku lagi. Sebab kemajuan ilmu-ilmu sosial dan humaniora dewasa ini bisa juga menginspirasi *adagium* lain yang bernada pesimis, *knowledge is torture*. Artinya, pengetahuan mengenai realitas masyarakat yang semakin kompleks dengan persoalan, ternyata justru menyiksa, karena tidak memberi kekuasaan atau kemampuan apa-apa untuk mengubah situasi masyarakat.

“Kekuasaan bukanlah milik individu-individu,” kata Foucault, juga bukan individu yang berilmu atau para ilmuwan sekali pun. Perubahan hanya akan terjadi jikalau pengetahuan ini bisa menyebar dan menjadi *episteme*, ketika semakin banyak orang disadarkan olehnya dan menjelma menjadi kuasa bersama. Tetapi kapankah hal itu akan terjadi di Indonesia yang kita cintai, ketika para pemimpin larut dalam ketidaksadaran hasrat dan nafsu, kerakusan dan egoisme untuk kemenangan diri sendiri? Wallahu’alam. ●